

2. Keadaan Penduduk Desa Jetak

Secara geografis penduduk Desa Jetak dikelompokkan menjadi:

- a. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk	: 4.451 orang
Laki-laki	: 2.254 orang
Perempuan	: 2.197 orang
Jumlah kepala keluarga	: 1.295 KK
- b. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian

Petani laki-laki	: 787 orang
Petani perempuan	: 673 orang
Pembantu rumah tangga	: 6 orang
Karyawan perusahaan swasta	: 226 orang, laki-laki dan perempuan.
- c. Keadaan penduduk di tinjau dari tingkat pendidikan

Tidak tamat SD	: 198 orang
Tamat SD	: 1.806 orang
Tamat SLTP/ sederajat	: 1786 orang
Tamat SLTA/ sederajat	: 562 orang
Lulusan Diploma	: 23 orang
Lulusan Sarjana	: 56 orang
Lulusan S-2	: 3 orang
Belum sekolah	: 81 orang
Usia Sekolah 712	: 712 orang. ²

3. Keadaan Geografis Desa Jetak

Luas wilayah Desa Jetak adalah 316,11 Ha, sedangkan batas-batas Desa Jetak adalah sebagai berikut:
 Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jungsemi kecamatan Wedung
 Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tempel kecamatan Wedung
 Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bungo kecamatan Wedung
 Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pasir kecamatan Mijen

Sedangkan letak geografis Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah dataran rendah dengan

²Dokumentasi Profil Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

suhu udara rata-rata 36 derajat celcius dengan ketinggian 2,00 mdl.³

B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan hasil informasi yang kongkrit peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu tokoh masyarakat atau kiayi di Desa Jetak, beberapa anak muda atau remaja serta beberapa masyarakat Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Untuk melengkapi data yang masih belum komplit, peneliti juga melakukan observasi terkait dengan relevansi etika jawa dengan kemerosotan moral generasi milenial (Studi Kasus Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak).

1. Bentuk Kemerosotan Moral Pada Generasi Milenial Yang Ada Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Dengan tercampurnya budaya barat yang masuk di Indonesia, menyebabkan kebanyakan anak muda sekarang tidak mengerti apa itu etika jawa, karena di zaman yang modern ini anak muda kebanyakan menirukan gaya pakaian, ucapan tingkah laku orang-orang barat. Hal tersebutlah yang mengakibatkan etika jawa tidak lagi diterapkan bahkan tidak diketahui oleh generasi muda dan berakibat kemerosotan moral bagi generasi muda sekarang. Begitu pula generasi muda sekarang yang berada di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Berikut adalah bentuk dari kemerosotan moral pada generasi milenial yang ada di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, sebagaimana yang telah dikatan oleh salah satu informan,

Anak muda pada zaman sekarang khususnya orang jawa sudah tidak memiliki lagi rasa takut, malu, serta rasa hormat terhadap orang yang pantas dihormati. Tidak punya rasa takut karena telah melakukan kesalahan, tidak punya rasa malu karena telah berbuat salah, serta tidak memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua atau dalam bahasa jawanya *ora ngajeni*. Contohnya yaitu

³Dokumentasi Profil Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

membuat keramaian dengan cara mengganti knalpot motornya dengan knalpot yang bersuara keras.⁴

Sejalan dengan perkataan informan diatas, salah satu informan lain juga mengatakan mengatakan kepada peneliti bahwa salah satu etika jawa yang berlaku di desa Jetak ialah harus punya rasa takut (*wedi*) dan malu (*isin*). Rasa takut (*wedi*) yang dimaksud adalah takut kalau perkataan atau perbuatannya menyinggung bahkan sampai melukai perasaan orang lain. Orang jawa juga harus memiliki rasa malu (*isin*) yaitu malu jika melakukan kesalahan, malu tidak bisa menghargai atau menghormati dengan pantas terhadap orang yang pantas di hormati.⁵

Salah satu bentuk kemrosotan moral generasi milenial orang jawa khususnya di desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu tidak punya rasa malu (*orak due isin*) dan takut (*wedi*) karena telah melakukan kesalahan, seperti kenakalan remaja saat ini banyak terjadi contohnya mengganti knalpot sepeda motor dengan knalpot yang bersuara keras. Contoh tersebut menggambarkan bahwa generasi milenial khususnya didesa Jetak sudah tidak memiliki rasa takut dan malu karena telah membuat banyak orang merasa terganggu dengan suara knalpotnya. Mereka tidak takut kalau ada seorang warga yang memarahinya dan mereka tidak malu apabila perbuatannya tersebut menjadi omongan masyarakat desa.

Banyak sekali tingkah anak muda yang kurang etis atau tidak pantas, tidak sesuai dengan etika Jawa. Anak muda di desa Jetak zaman sekarang sudah tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua (*orak due tatakrama karo wong tuo*), mereka berbicara dengan orang tua seperti halnya berbicara dengan temannya sendiri.⁶

⁴ Syaiful Anwar, Ustadz di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

⁵ Hanafi, Moden di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

⁶ Abidin, Tokoh Masyarakat di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret

Bentuk kemerosotan moral generasi milenial yang terjadi di desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak selanjutnya ialah sudah tidak memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua (*orak due roso patuh marang wong tuo*). Bagi orang Jawa, dalam berbicara ada etikanya sendiri, orang Jawa dapat memosisikan diri dengan siapa ia berbicara. Seperti ketika berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa krama alus, sopan santun. Sedangkan apabila berbicara dengan orang yang seumuran atau lebih muda darinya menggunakan bahasa *ngoko*.⁷ Bentuk kemerosotan moral generasi milenial di Desa Jetak ialah:

Tata cara dalam berbicara (*unggah-ungguh*) dan rendah hati (*andap asor*) sudah tidak diterapkan dan dilaksanakan oleh anak muda sekarang. Anak muda sekarang apabila lewat didepan orang tua hanya sekedar lewat saja tanpa permissi juga dengan tingkah laku yang tidak sopan. Selain itu, anak muda sekarang apabila di nasehati malah bukannya mendengarkan malah terus menjawab nasehat tersebut.⁸

Senada dengan hal tersebut informan lain mengatakan kepada peneliti bahwa, sopan santun yang dimiliki anak muda sekarang jauh berbeda dibanding dengan orang-orang dahulu. Orang dahulu apabila lewat didepan orang yang lebih tua pasti mengucapkan permissi dan membungkukkan badan sambil berjalan dengan perlahan. Sedangkan anak muda sekarang berbanding terbalik.⁹

Bukan hanya dalam berbicara saja, tetapi dalam hal tingkah laku, anak muda di generasi milenial ini sudah jauh dari ekita Jawa yang mengedepankan tutur bahasa yang sopan serta tingkah laku yang santun. Melihat hal tersebut dapat dikatakan bahwa etika jawa belum tertanam sepenuhnya dalam diri generasi milinial

⁷ Hanafi, Moden di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

⁸ Hanafi, Moden di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

⁹ Abidin, Tokoh Masyarakat di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret

sekarang ini. Apabila etika Jawa sekarang ini sudah tidak tertanam dan di terapkan lagi, maka orang Jawa akan jauh dari orientasi hidup yang diharapkannya.

Dari beberapa keterangan yang telah dipaparkan oleh beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kemerosotan moral generasi muda di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, yaitu: 1). Sudah tidak ada lagi rasa takut dan malu karena telah melakukan tindakan bersalah, 2). Tidak memiliki rasa hormat kepada orang yang pantas dihormati, 3). Tidak memiliki sopan santun, unggah-ungguh serta andap asor kepada orang tua.

Dengan demikian, klasifikasi bentuk kemerosotan moral yang ada di Desa Jerak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak meliputi:

- a. Hilangnya rasa takut. Contohnya seperti tidak takut akan larangan dari Allah atau orang tua.
- b. Hilang rasa malu. Contohnya seperti ketika melakukan kesalahan mereka tidak mempunyai rasa malu.
- c. Hilang rasa hormat terhadap orang tua. Contohnya seperti banyak anak yang membantah, bahkan berkata kasar kepada orang tuanya.
- d. Hilang rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Contohnya seperti sudah tidak mempunyai sopan santun dan bahkan sering menganggap remeh orang yang lebih tua dari mereka.
- e. Hilang sopan santun. Contohnya seperti anak-anak banyak yang melupakan tata krama kepada orang yang lebih tua.

2. Relevansi Etika Jawa Dengan Kemerosotan Moral Generasi Milenial Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Etika adalah usaha manusia untuk memaknai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.¹⁰

¹⁰ Abidin, Tokoh Masyarakat di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Serupa dengan informan lainnya jika etika dalam artian lebih luas, yakni sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa adat adalah kebiasaan yang digunakan oleh seseorang di suatu daerah dengan tujuan supaya dalam menjalani kehidupan dapat terkendali dan dapat menjadi lebih baik. Sedangkan Etika Jawa mengarahkan manusia pada suatu jalan yang menjamin pengalaman keselamatan dan ketenteraman hati, jadi suatu keadaan yang bermakan pada dirinya sendiri dan yang selebihnya tidak ada yang masih bisa dirindukan. Kita dapat menyebur rasa selamat dan ketenteraman hati dengan perincian-perinciannya yang berbeda-beda sebagai paham Jawa tentang *euidaimonia* (kebahagiaan). Dan sebenarnya etika jawa pada intinya didasarkan pada pantas dan tidak pantas. Ada dua kaidah dasar dalam etika jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Etika memandang perilaku tidak baik, jelek, atau tidak pantas akan bermuara pada tindakan merusak, bahkan membuahkan sifat angkara. Dalam kenyataannya alam batinlah realitas yang paling nyata.¹²

Bentuk etika jawa yang ada dalam masyarakat juga berbeda-beda, hampir setiap daerah di tanah jawa memiliki etika yang bermacam-macam. Begitu juga dengan etika Jawa yang ada di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak memiliki etika yang sudah

¹¹ Syaiful Anwar, Ustadz di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

¹² Abidin, Tokoh Masyarakat di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

berlaku sejak zaman dahulu, seperti yang telah dikatakan oleh salah satu informan bahwa, salah satu etika jawa yang berlaku di desa Jetak ialah harus punya rasa takut (*wedi*) dan malu (*isin*). Rasa takut (*wedi*) yang dimaksud adalah takut kalau perkataan atau perbuatannya menyinggung bahkan sampai melukai perasaan orang lain. Orang jawa juga harus memiliki rasa malu (*isin*) yaitu malu jika melakukan kesalahan, malu tidak bisa menghargai atau menghormati dengan pantas terhadap orang yang pantas di hormati.¹³

Dari penjelasan yang telah dikatakan oleh informan diatas dapat diketahui bahwa *wedi* dan *isin* merupakan salah satu etika jawa yang ada di desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak dari suatu tindakan. Sedangkan *isin* berarti malu, malu-malu, merasa bersalah dan sebagainya. Orang Jawa akan merasa malu apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati. Hal tersebut merupakan cerminan kerukunan dan keharmonisan antar sesama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di desa.

Senada dengan hal tersebut salah satu informan lain berkata kepada peneliti terkait bentuk etika jawa yang ada di Desa Jetak bahwasanya, dari dahulu dalam masyarakat desa khususnya di Jawa Tengah, rasa *Tepo Saliro* telah mendarah daging, begitu pula di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Seperti saling menjaga kerukunan, saling membantu, dan saling bermusyawarah dalam menghadapi permasalahan, saling menghormati, yang muda menghormati yang lebih tua.¹⁴

Bentuk dari etika Jawa yang ada di desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak selanjutnya yaitu tenggang rasa (*tepo saliro*). *Tepo saliro* adalah sikap individu untuk mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri. *Tepo seliro* membuat masyarakat

¹³ Hanafi, Moden di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

¹⁴ Hanafi, Moden di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati. Sedangkan bentuk dari *Tepo Saliro* yang ada di Desa Jetak sendiri yaitu saling menghormati. Menghormati yang dimaksud yaitu dapat memposisikan dirinya sendiri dalam hal berbicara, beringkah laku dengan lawan bicaranya. Senada dengan hal tersebut salah satu informan lain juga mengatakan bahwa, orang Jawa harus memiliki unggah ungguh atau tata karma dalam berbicara maupun bertingkah laku. Seperti anak muda berbicara dengan orang tua harus menggunakan bahasa Jawa krama alus dan harus bertingkah sopan didepannya. Unggah-ungguh merupakan bentuk dari cara menghormati kepada orang yang lebih tua, dituakan dan seorang yang memiliki derajat tinggi.¹⁵

Orang Jawa selalu mengedepankan tata bahasa dan tingkah laku dalam berbicara dan bertingkah laku, khususnya kepada orang yang lebih tua. unggah ungguh juga dapat disebut sebagai identitas orang Jawa. Dalam hal berbicara, orang Jawa juga memiliki aturan seperti berbicara dengan orang yang seumuran dan orang yang lebih muda menggunakan bahasa Jawa Ngoko, sedangkan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua seperti kepada kedua orang tua menggunakan bahasa Jawa Alus.

Sedangkan bentuk etika yang berbentuk menghormati kepada yang lebih tua di Desa Jetak, terdapat beberapa macam contohnya, seperti yang telah disampaikan oleh informan bahwa, menghormati kepada yang lebih tua di desa Jetak tidak berlaku hanya kepada kedua orang tua saja, tetapi meliputi seluruh warga Desa yang dikatakan dituakan seperti orang yang sudah lanjut usia, atau seorang yang memiliki derajat tinggi dan disegani seperti uztad dan kiayi.¹⁶

Sikap saling menghormati yang berlaku di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak bukan

¹⁵Zainuddin, Tokoh Masyarakat Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

¹⁶Zainuddin, Tokoh Masyarakat Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

hanya terkhusus kepadanya kedua orang tua saja, akan tetapi mencakup seluruh warga masyarakat desa. Adapaun yang harus dihormati selain kepada kedua orang tua yaitu: seorang warga yang sudah lanjut usia atau sudah tua, dan guru, ustad, kiayi serta orang yang usianya lebih tua dari lawan bicaranya juga harus dihormati. Menghormati kepada yang lebih tua dapat dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang baik dan dengan tingkah laku yang sopan. Seperti yang telah dikatakan oleh informan bahwa, apabila seorang anak muda lewat didepan orang tua harus setidaknya menyapa dengan bahasa yang baik dan sopan serta berjalan didepannya sambil membungkukkan badan. Hal tersebut termasuk menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, atau dalam bahasa Jawaanya yaitu “*Ngajeni*”.¹⁷

Senada dengan hal tersebut, salah satu informan lain juga mengatakan kepada peneliti bahwa, salah satu bentuk menghormati kepada yang lebih tua dapat terlihat dengan jelas ketika hari raya idul fitri. Ketika hari raya idul fitri orang yang lebih muda datang kerumah orang yang lebih tua yang bertujuan untuk meminta maaf, atau dalam istilah Jawa disebut dengan *Sungkem*.¹⁸

Bentuk etika Jawa yang ada di Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak selanjutnya yaitu sikap saling menghormati kepada yang lebih tua. Sikap saling menghormati ini dapat diwujudkan dengan beberapa cara, yaitu dengan *tata krama*, *unggah-ungguh*, *andap asor*. *Tata krama* yaitu apabila seorang anak muda ketika berbicara dengan orang tua harus menggunakan bahasa yang baik atau halus (Kromo Alus), sedangkan *unggah-ungguh* yaitu tingkah laku atau perbuatan harus dengan sopan apabila berhadapan dengan orang yang lebih tua. sedangkan *andap asor* yaitu rendah hati, tidak boleh merasa lebih tau lebih pintar apabila berbicara dengan orang yang lebih tua.¹⁹

¹⁷ Syaiful Anwar, Ustad di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

¹⁸ Syaiful Anwar, Ustad di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

¹⁹ Syaiful Anwar, Ustad di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

Dari beberapa keterangan yang telah di katakana dan dipaparkan oleh beberapa informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika yang ada pada masyarakat desa Jetak berhubungan atau relevansi dengan etika Jawa. Sedangkan etika Jawa yang ada di Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak merupakan perwujudan hidup rukun serta menjalin keharmonisan hubungan sesama warga dalam hidup berdampingan di suatu desa. Hidup rukun dapat dilihat dari beberapa warga yang saling membantu satu sama lain, hal dapat terlihat melalui rasa *Tepo saliro*. Sedangkan menjalin keharmonisan antar warga masyarakat dapat dilihat dari orang yang lebih muda menggunakan bahasa yang halus dan tinggkah laku yang baik atau sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda, hal tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua darinya atau dalam istilah Jawa *Ngajeni*. Hidup rukun dan menjaga keharmonisan suatu hubungan di dalam masyarakat akan terwujud apabila antar sesama warga masyarakat saling maaf memaafkan. Hal tersebut dapat terlihat ketika hari raya idul fitri yang mana anak muda datang kerumah orang yang lebih tua entah orang tuanya sendiri atau warga desa yang dituakan untuk meminta maaf, atau dalam istilah Jawa *sungkem*. Orang Jawa juga memiliki rasa takut (*wedi*) dan malu (*isin*). Takut berarti takut apabila dirinya sengaja atau tidak sengaja menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan malu berarti merasa bersalah dan sebagainya. Orang Jawa akan merasa malu apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati.²⁰

Kemerosotan moral yang terjadi khususnya pada generasi milenial orang Jawa saat ini tentunya sangat berkaitan dengan etika Jawa yang berlaku dan sudah ada sejak zaman dahulu. Dengan adanya kemerosotan moral, menandakan bahwa etika Jawa yang ada sejak dulu dan menjadi ciri khas orang Jawa kini tidak lagi diterapkan

²⁰ Zainuddin Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

dalam masyarakat khususnya pada generasi muda yang ada di Desa Denak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Bapak Hanafi selaku Moden di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

“Salah satu etika jawa yang berlaku di desa Jetak ialah harus punya rasa takut (*wedi*) dan malu (*isin*). Rasa takut (*wedi*) yang dimaksud adalah takut kalau perkataan atau perbuatannya menyinggung bahkan sampai melukai perasaan orang lain. Orang jawa juga harus memiliki rasa malu (*isin*) yaitu malu jika melakukan kesalahan, malu tidak bisa menghargai atau menghormati dengan pantas terhadap orang yang pantas di hormati.”²¹

Sedangkan Bapak Syaiful Anwar selaku Ustadz di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak juga mengatakan kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“Anak muda pada zaman sekarang khususnya orang jawa sudah tidak memiliki lagi rasa takut, malu, serta rasa hormat terhadap orang yang pantas dihormati. Tidak punya rasa takut karena telah melakukan kesalahan, tidak punya rasa malu karena telah berbuat salah, serta tidak memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua atau dalam bahasa jawnya *ora ngajeni*. Contohnya yaitu membuat keramaian dengan cara mengganti knalpot motornya dengan knalpot yang bersuara keras.”²²

Dari informasi yang telah di jelaskan oleh kedua informan diatas dapat diketahui bahwa kemerosotan moral yang terjadi pada generasi milenial di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan etika Jawa yang berlaku di Desa tersebut sangat berhubungan. Kemerosotan moral yang terjadi pada generasi milenial di Desa Jetak akibat tidak diterapkannya atau melanggar etika Jawa yang sudah

²¹ Hanafi, Moden di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

²² Syaiful Anwar, Ustadz di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret

berlaku di Desa tersebut. Anak muda sekarang khususnya orang Jawa seperti istilah “*Wong Jowo Ora Njawani*” atau orang Jawa yang sudah hilang Jawanya.

Seperti perilaku hormat tentunya masih relevan apalagi buat orang yang dihormati, untuk orang yang jabatannya lebih tinggi, untuk orang yang lebih tua, atau orang yang dituakan. Hal tersebut sangat diperlukan saat ini agar semua tatanan dapat diatur, betapa tidak dengan sikap hormat dan patuh pada atasan kita akan melaksanakan tugas sebaik- baiknya. Dengan sikap saling menghormati kita juga akan hidup rukun di masyarakat.

Sedangkan anak muda di Desa Jetak seperti tidak memiliki lagi rasa hormat kepada orang yang lebih tua. seperti halnya yang telah dikatakan oleh salah informan yaitu sebagai berikut:

“Banyak sekali tingkah anak muda yang kurang etis atau tidak pantas, tidak sesuai dengan etika Jawa. Anak muda di desa Jetak zaman sekarang sudah tidak memiliki sopan santun terhadap orang tua, mereka berbicara dengan orang tua seperti halnya berbicara dengan temannya sendiri.”²³

Dari beberapa keterangan yang telah dijelaskan oleh beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa kemerosotan moral pada generasi milenial di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sangat relevan dengan etika Jawa yang berlaku di Desa tersebut. Kemerosotan moral dikatakan relevan dengan penerapan etika Jawa disebabkan karena Desa Jetak dari sebagian warganya tidak menerapkan etika Jawa sehingga kemerosotan moral anak muda di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak ada hubungannya dengan Etika Jawa.

²³ Abidin, Tokoh Masyarakat di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemerossotan Moral Pada Generasi Milenial Yang Ada Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Adapun faktor yang mempengaruhi kemerossotan moral pada generasi milenial di Desa Jetak yaitu salah satunya adalah adanya percampuran budaya antara budaya Jawa asli dengan budaya barat, yaitu seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Kebanyakan anak muda sekarang lebih menggunakan budaya barat dalam berpakaian, berbicara dan gaya hidup mereka dibandingkan dengan menggunakan etika Jawa, hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya kemerossotan moral yang terjadi pada generasi muda saat ini”.²⁴

Sedangkan informan lain mengatakan tentang faktor lain yang menyebabkan terjadinya kemerossotan moral pada generasi milenial di Desa Jetak yaitu sebagai berikut:

“Adanya teknologi yang semakin canggih semakin mudah saja melihat gaya berpakaian dan gaya hidup dari berbagai negara di dunia, dan dari teknologi yang canggih itu maka semakin mudah pula orang menirukan gaya mana yang menurutnya bagus yang dilihatnya dari media sosial miliknya”.²⁵

Teknologi semakin hari semakin canggih saja, begitu juga dengan media sosial yang membuat mempermudah penggunaanya untuk mengakses informasi dan berita dari berbagai dunia. Hal tersebut memberikan dampak yang positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya yaitu penggunaanya dapat dengan mudah dan cepat mengetahui berita terbaru bahkan yang berasal dari luar negeri sekalipun. Sedangkan dampak negatifnya yaitu jika penggunaanya tidak dapat memilih dan memilah mana informasi yang baik maka orang tersebut akan larut terbawa arus berita tersebut.

Dari kedua hasil wawancara tersebut makan dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan

²⁴ Abidin, Tokoh Masyarakat di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

²⁵ Hanafi, Modin di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

kemerosotan moral pada generasi muda di Desa Jetak yaitu: 1). Faktor tercampurnya budaya barat dengan budaya Jawa, 2). Faktor media sosial.

C. Analisis Data

1. Analisis Bentuk Kemerosotan Moral Pada General Milenial Yang Ada Di desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Perubahan terjadi semakin pesat, hal tersebut dipengaruhi oleh Globalisasi yang menyebabkan batas-batas negara menjadi kabur. Budaya barat masuk dengan begitu mudah sehingga budaya kita semakin berbau dengan budaya barat. Kita masyarakat yang hidup di Pulau Jawa tentunya kita mempunyai budaya tersendiri, yaitu budaya Jawa. Salah satunya ialah Etika Jawa. Dalam bahasan ini Etika Jawa dan Relevansinya di Masa Kini menjadi topik yang akan dibahas. Dewasa ini di era modern ini kita tidak terasa telah mengalami degradasi Etika Jawa. Moral kita semakin menurun dan sifat Jawa kita semakin pudar.

Dapat dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori Magnis Suseno bahwa bentuk kemerosotan moral generasi milenial di desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu sebagai berikut:

a. Tidak punya rasa takut dan malu (*Wedi, Isin*)

Sudah tidak ada lagi rasa takut dan malu karena telah melakukan tindakan bersalah. Contohnya yaitu terang-terangan melakukan kesalahan seperti mengganti knalpot sepeda motor dengan knalpot yang bersuara keras. Hal tersebut menggambarkan bahwa rasa takut akan teguran orang lain tidak dihiraukan, sedangkan rasa malu atas perbuatan yang mengganggu kenyamanan orang lain juga tidak dihiraukan.

b. Tidak memiliki rasa hormat (*Ngajeni*)

Orang Jawa terkenal dengan rasa hormat yang tinggi terutama kepada orang yang lebih tua, orang yang memiliki derajat yang tinggi seperti guru, kedua orang tua, ustadz atau kiyai. Tidak

memiliki rasa hormat kepada orang yang pantas dihormati. Contohnya yaitu: Berbicara menggunakan bahasa ngoko kepada orang yang pantas di hormati.

c. Tidak memiliki sopan santun (*Tata Krama*)

Tidak memiliki sopan santun, unggah-ungguh serta andap asor kepada orang tua. Contohnya, tidak mengucapkan permissi ketika berjalan melewati orang yang lebih tua dan tidak bentingkah baik seperti tidak menundukkan kepala atau membungkukkan badan saat lewat didepannya.

Beberapa orientasi hidup orang Jawa diantaranya adalah:

a) Menjadi Manusia Unggul

Pertama, Memiliki kemampuan melebihi orang lain seperti digambarkan dalam jagad pewayangan: *punjul ing apapok, mrojol ing akerep* (lebih panjang dari yang tumpul lolos dar ukuran kebanyakan).

Kedua, Mempunyai ilmu pengetahuan, wawasan luas, analisis tajam, waspada. Berbudi luhur, bijaksana, wibawa. Sikap dan tutur kata halus, jujur, andap asor berbudi bawa leksana, mampu jadi suri tauladan orang bayak (masyarakat).

b) Hidup Tenteram dan Berkecukupan

Pertama, Orang Jawa sangat mendambakan kehidupan yang harmonis, seimbang, tenteram lahir batin.

Kedua, Ketenteraman bagi orang Jawa dicapai bukan lantaran memiliki *derajat-pangkat-semat* yang berlebihan, melainkan bersumber dari hati sanubari.

Ketiga, Setiap orang harus mumpuni dalam mengendalikan diri, menghindari konflik sehingga tidak mempunyai masalah berlebihan ataupun musuh selama hidup. Dengan demikian

harus pandai dalam berkomunikasi dan menghargai, baik dengan sesama atau makhluk lainnya.

c) Patembayatan Hidup

Dijawa ada kepercayaan bahwa bersama orang lainlah setiap manusia menjalani kehidupan di dunia, serta dari orang lain pula mendapatkan rizki. Reaitanya, setiap rejeki baik jatuh dari langit, melainkan ada pihak-pihak yang menjadi lantaran (saluran).

d) Kesempurnaan Batin

Kesempurnaan batin merupakan landasan pembentukan sikap perilaku, disamping untuk mengendalikan diri. Orang Jawa menyakini bahwa musuh terbesar sulit dikalahkan adalah diri sendiri, dalam arti nafsu rendah yang menjadi bawaan sejak lahir.

e) Mencari Surga

Sebagai agama (kepercayaan) yang dianutnya, orang Jawa memercaya bahwa hidup didunia ibarat mampir ngombe. Bersifat sementara (fana) atau tidak langgeng.²⁶

2. Analisis Relevansi Etika Jawa Dengan Kemrosotan Moral General Milenial Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Franz Magnis Suseno menggunakan etika dalam artian lebih luas, yakni sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan.

Disisi lain Franz mengungkapkan etika adalah usaha manusia untuk memaknai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.²⁷ Sedangkan Etika

²⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta, Kanisius, 1987), 31-33.

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta, Kanisius, 1987), 17.

Jawa mengarahkan manusia pada suatu jalan yang menjamin pengalaman keselamatan dan ketenteraman hati, jadi suatu keadaan yang bermakan pada dirinya sendiri dan yang selebihnya tidak ada yang masih bisa dirindukan. Kita dapat menyebur rasa selamat dan ketenteraman hati dengan perincian-perinciannya yang berbeda-beda sebagai paham Jawa tentang *euidaimonia* (kebahagiaan).²⁸ Dan sebenarnya etika jawa pada intinya didasarkan pada pantas dan tidak pantas. Ada dua kaidah dasar dalam etika jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya.²⁹ Etika memandang perilaku tidak baik, jelek, atau tidak pantas akan bermuara pada tindakan merusak, bahkan membuahkan sifat angkara. Dalam kenyataannya alam batinlah realitas yang paling nyata.³⁰

Dan sebenarnya etika jawa pada intinya didasarkan pada pantas dan tidak pantas. Ada dua kaidah dasar dalam etika jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya.³¹

Tolak ukur arti pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketegangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin. Bagi orang Jawa pula suatu pandangan dunia dapat diterima semakin semua unsur-unsurnya mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, 217.

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, 39.

³⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, 118

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, 39.

harmonis, semakin unsur-unsur itu cocok satu sama lain (sreg), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin.³²

Dari keterangan diatas, maka dapat dianalisis bahwa etika Jawa yang ada di Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak merupakan perwujudan hidup rukun serta menjalin keharmonisan hubungan sesama warga dalam hidup berdampingan di suatu desa. Hidup rukun dapat dilihat dari beberapa warga yang saling membantu satu sama lain, hal dapat terlihat melalui rasa *Tepo saliro*.³³

Sedangkan menjalin keharmonisan antar warga masyarakat dapat dilihat dari orang yang lebih muda menggunakan bahasa yang halus dan tinggkah laku yang baik atau sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda, hal tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua darinya atau dalam istilah Jawa *Ngajeni*. Hidup rukun dan menjaga keharmonisan suatu hubungan di dalam masyarakat akan terwujud apabila antar sesama warga masyarakat saling maaf memaafkan. Hal tersebut dapat terlihat ketika hari raya idul fitri yang mana anak muda datang kerumah orang yang lebih tua entah orang tuanya sendiri atau warga desa yang dituakan untuk meminta maaf, atau dalam istilah Jawa *sungkem*. Orang Jawa juga memiliki rasa takut (*wedi*) dan malu (*isin*). Takut berarti takut apabila dirinya sengaja atau tidak sengaja menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan malu berarti merasa bersalah dan sebagainya. Orang Jawa akan merasa malu apabila ia tidak dapat menunjukkan sikap hormat yang tepat terhadap orang yang pantas dihormati.³⁴

Perubahan terjadi semakin pesat, hal tersebut dipengaruhi oleh Globalisasi yang menyebabkan batas-batas negara menjadi kabur. Budaya barat masuk dengan

³² Franz Magnis Suseno, Etika Jawa..., 82-83

³³ Franz Magnis Suseno, Etika Jawa..., 41.

³⁴ Franz Magnis Suseno, Etika Jawa..., 44.

begitu mudah sehingga budaya kita semakin berbaur dengan budaya barat. Kita masyarakat yang hidup di Pulau Jawa tentunya kita mempunyai budaya tersendiri, yaitu budaya Jawa. Salah satunya ialah Etika Jawa. Dalam bahasan ini Etika Jawa dan Relevansinya di Masa Kini menjadi topik yang akan dibahas. Dewasa ini di era modern ini kita tidak terasa telah mengalami degradasi Etika Jawa. Moral kita semakin menurun dan sifat Jowo kita semakin pudar.

Kata etika dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral. Etika Jawa mengemukakan tuntunan-tuntunannya berdasarkan dua anggapan dasar tentang struktur realitas seluruh kehidupan manusia yang erat hubungannya satu sama lain. Pertama, kedudukan dan kegiatan setiap manusia dalam dunia telah ditentukan oleh takdir. Kedua, bahwa manusia dengan segala kehendak dan tindakannya pada hakekatnya tidak dapat mengubah perjalanan dunia seisinya yang telah ditakdirkan.³⁵

Perilaku hormat berfungsi menjaga keselarasan hubungan antara anggota masyarakat. Sikap hormat berkaitan dengan budi pekertian unggah- unggah dan tata krama jawa.³⁶ Orang Jawa, mendidik anak mereka sejak dini agar fasih mempergunakan sikap hormat yang tepat. Sikap hormat terhadap hubungan keluarga yaitu mohon maaf dan restu pada orang tua atau yang lebih tua. Orang Jawa memohon restu sebagai tanda penghormatan. Anak-anak harus menghormati dan mematuhi (ngajeni) orang tua mereka. Penghormatan pada orang tua dinyatakan dengan kepatuhan dan penggunaan bahasa yang sopan. Rasa hormat dan patuh anak dinyatakan dengan sikap tunduk. Sikap tunduk biasanya ditunjukkan dengan cara menganggukkan kepala dan menundukkan pandangan mata. Sikap hormat pada orang tua terdorong oleh ungkapan wong tuwa ala-ala malati, maksudnya

³⁵ Franz Magnis Susrno, *Etika Jawa...*, 227

³⁶ Suwandi Endawarsa, *Budi Pekerti...*, 83

kendati jelek, orang tua itu bertuah. Tindakan dan sikap tidak menghormati orang tua akan menimbulkan akibat buruk yang disebut kuwalat.³⁷

Dalam relevansinya dengan kehidupan dimasa kini khususnya di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Melihat keadaan yang sudah berubah, seperti hilangnya rasa takut, hilangnya rasa malu, hilangnya rasa menghargai satu dengan yang lainnya, hilangnya sopan santun pada generasi milenial yang ada di Desa Demak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak semakin kehilangan jati dirinya. Pada dasarnya etika jawa merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat jawa. Unsur- unsur yang terkandung dalam etika jawa apabila terlaksana dengan baik maka masyarakat akan rukun. Anak muda khususnya saat ini tidak lagi memiliki jiwa-jiwa orang Jawa, seperti kehilangan jati diri seorang anak Jawa.

3. Analisis Faktor Yang Menyebabkan Kemerostan Moral Pada Generasi Milenial di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Terjadinya kemerostan moral pada generasi milenial di Desa Jetak yaitu di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- 1) Faktor tercampurnya budaya barat dengan budaya Jawa
Adanya budaya yang masuk ke Indonesia khususnya ke orang Jawa, membuat terkikisnya etika jawa atau budaya Jawa asli, karena terpengaruh oleh budaya barat yang terlihat lebih modern dan lebih disukai oleh kebanyakan generasi muda saat ini di bandingkan dengan budaya Jawa asli yang terkesan jadul dan ketinggalan jaman.
- 2) Faktor media sosial
Sedangkan untuk mengetahui budaya-budaya barat dapat dengan mudah melihatnya melalui media sosial yang semakin hari juga semakin canggih dan mempermudah penggunaanya untuk mengakses berita dan informasi terbaru dari belahan dunia.

³⁷ Suwandi Endawarsa, *Budi Pekerti...*, 83